

Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB TKLB Negeri Ternate

Fatoni Achmad¹, Yulia Novita Sari², Dhanang Suwidagdh³, Nurlian Doofa⁴,
Mulyanti Muin⁵

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Khairun, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Khairun, Indonesia²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, Indonesia³

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Khairun, Indonesia⁴

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Khairun, Indonesia⁵

E-mail: lord.fatoniachmad@gmail.com¹, yulianovita78@gmail.com²,
dhanang@untidar.ac.id³, nurlian.doofa@gmail.com⁴, mulyantimuin599@gmail.com⁵

Correspondent Author: Fatoni Achmad, lord.fatoniachmad@gmail.com

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.6568](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6568)

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan dan keterlambatan fisik maupun psikis, maka membutuhkan intervensi khusus untuk mencapai perkembangan optimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus di SLB TKLB Negeri Ternate. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Subjek penelitian yaitu guru dan anak berkebutuhan khusus dengan fokus pada autisme. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian pada strategi guru dalam membantu anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Identifikasi kebutuhan, menyoroti pentingnya penyediaan fasilitas belajar khusus serta penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak. Perencanaan menekankan pendekatan individual dan interaktif, memperhatikan minat dan emosional anak. Pelaksanaan melibatkan penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan anak serta kerjasama dengan orang tua di rumah.
Kata kunci: strategi, bimbingan dan konseling, anak berkebutuhan khusus

Abstract

Children with special needs have physical and psychological disorders and delays, requiring special interventions to achieve optimal development. The purpose of this study was to determine the teacher's strategy in implementing guidance and counselling for children with special needs in SLB TKLB Negeri Ternate. The type of research used is qualitative. The research subjects were teachers and children with special needs with a focus on autism. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data validity through triangulation techniques. The results of the research on teacher strategies in helping children with special needs are carried out through identification of needs, planning, implementation, and assessment. Identification of needs highlights the importance of providing special learning facilities and adjusting learning based on children's needs. Planning emphasises an individualised and interactive approach, paying attention to children's interests and emotional states. Implementation involves adapting learning to children's abilities and working with parents at home.

Keywords: strategy, guidance and counselling, children with special needs

Info Artikel

Diterima Juli 2024, disetujui September 2024, diterbitkan April 2025



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi fondasi utama dalam pembentukan kehidupan anak. Pada tahap ini, anak-anak mendapat berbagai rangsangan yang krusial untuk perkembangan selanjutnya. Usia dini menjadi fase yang sangat penting bagi perkembangan anak, di mana stimulasi dari lingkungan sekitarnya memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masa depan anak. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan yang normal, sebagian dari anak-anak mengalami kesulitan, gangguan, keterlambatan, atau memiliki faktor risiko tertentu yang memerlukan penanganan atau intervensi khusus. Anak-anak dalam kategori ini dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Selaras dengan pendapat Kirk (Ni'matuzahro et al., 2021) menjelaskan bahwa istilah anak berkebutuhan khusus lebih diarahkan pada kebutuhan dalam memodifikasi metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan, bukan hanya perbedaan fisik atau genetik yang tidak dapat diubah.

Anak Berkebutuhan Khusus adalah istilah yang digunakan untuk mengganti frasa “anak luar biasa”, yang menunjukkan adanya keistimewaan tertentu. Istilah anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak mengacu pada sebutan untuk anak-anak penyandang cacat, melainkan pada anak-anak yang membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial, baik dalam bentuk keterbatasan maupun kelebihan. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan termasuk anak autis. Hal tersebut diperkuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun (2016) Pasal 10 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Pertumbuhan pada anak autis dapat menyebabkan anak kesulitan berbicara dan mengekspresikan perasaan serta keinginannya, hal ini mengakibatkan gangguan dalam kemampuan interaksinya. Anak autis lebih senang hidup menyendiri dan jarang berinteraksi dengan orang lain. Selain itu anak autis juga mengalami kesulitan dalam melakukan kontak mata, memahami bahasa lisan, dan mengenali emosi orang lain dalam hubungan sosial dua arah. Pada akhirnya, anak autis mengalami kesulitan untuk berhubungan sosial. Autis adalah gangguan perkembangan pervasif yang mengganggu kemampuan anak untuk berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan berperilaku (Siyoto, 2015).

Anak autis membutuhkan perhatian khusus dan pendekatan yang sesuai agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam upaya membantu anak autis mengatasi kesulitan yang dihadapinya, diperlukan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Selaras dengan pendapat (Aisyah et al., 2021) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan program terpadu dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami autisme. Di SLB TKLB Negeri Ternate, guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling kepada anak-anak autis untuk mendukung perkembangannya. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, guru dapat merancang strategi layanan yang menarik minat, sehingga mampu memicu pemikiran yang positif. Strategi layanan bimbingan dan konseling di SLB TKLB Negeri Ternate merupakan hal yang penting, karena membentuk landasan kritis dalam menciptakan lingkungan inklusif yang dapat memberikan dukungan optimal terhadap perkembangan holistik anak-anak autis. Salamanca (Azis et al., 2021) menyatakan pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus dengan prinsip dasar belajar bersama-



sama tanpa melihat kesulitan ataupun perbedaan pada anak. Strategi ini tidak hanya membantu mengatasi tantangan akademis, tetapi juga mendorong pertumbuhan sosial, emosional, dan kemandirian.

Faktor yang menjadi dasar urgensi penelitian ini adalah kondisi autisme pada beberapa anak di SLB TKLB Negeri Ternate, tantangan dalam pendidikan anak-anak autisme, peran guru dalam bimbingan dan konseling, serta pentingnya pendidikan inklusi. Kurangnya penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak yang mengalami autisme, sehingga mendorong peneliti untuk menganalisis strategi pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLB TKLB Negeri Ternate. Strategi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi guru sekolah luar biasa untuk menerapkan strategi yang tepat dengan mengidentifikasi kebutuhan anak, merencanakan kegiatan bimbingan dan konseling, melaksanakan layanan bimbingan dan konseling serta melaksanakan penilaian kegiatan bimbingan dan konseling pada anak autisme.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus di SLB TKLB Negeri Ternate. Jenis penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang dialami subjek, seperti strategi, motivasi, tindakan, perilaku, dan sebagainya (Tohirin, 2013). Melalui jenis penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang proses dan konteks pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta strategi yang digunakan oleh guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme. Penelitian ini dilakukan di SLB TKLB Negeri Ternate yang beralamat di Kelurahan Makassar Barat, Ternate Tengah, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan adanya permasalahan yang perlu ditangani, khususnya terkait dengan strategi guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus.

Subjek penelitian adalah guru dan anak berkebutuhan khusus dengan fokus pada anak yang mengalami autisme di SLB TKLB Negeri Ternate. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, berdasarkan pengalaman guru dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling serta anak berkebutuhan khusus yang didiagnosa mengalami autisme. Keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas melalui triangulasi teknik. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi rinci mengenai metode, teknik, dan pendekatan yang diterapkan oleh guru, serta pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus. Observasi langsung dilakukan di kelas, selama sesi bimbingan dan konseling untuk mengamati secara langsung penerapan strategi oleh guru serta respon anak terhadap strategi tersebut. Selain itu, dokumentasi seperti rencana pembelajaran, catatan perkembangan anak, dan laporan bimbingan dan konseling juga dikumpulkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data meliputi beberapa tahapan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020) yaitu: a) Pengumpulan data, dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara,



observasi, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan cukup banyak dan beragam, serta mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Metode pengumpulan data ini berkaitan dengan strategi guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus di SLB TKLB Negeri Ternate.

Reduksi data, data yang diperoleh dari proses pengumpulan data berjumlah cukup banyak dan bervariasi, sehingga perlu dicatat dengan cermat dan terperinci untuk kemudian direduksi. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih informasi inti, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting. Dengan melakukan reduksi, data menjadi lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data pada tahap berikutnya atau dalam mencari data tambahan yang dibutuhkan. c) Penyajian data, seluruh konsep yang terkait dengan strategi guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus di SLB TKLB Negeri Ternate diuraikan dalam penyajian data.

Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap apa yang sedang terjadi, serta membantu dalam merencanakan langkah kerja berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh. d) Penarikan kesimpulan, mencakup gambaran keseluruhan objek penelitian atau seluruh konfigurasi dari objek penelitian. Penarikan kesimpulan dengan mengumpulkan hasil data dari sumber data observasi, wawancara dan dokumentasi terkait informasi tentang strategi guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus di SLB TKLB Negeri Ternate dianalisis dan diperiksa secara berulang-ulang guna menghasilkan kesimpulan akhir yang akurat dan berfakta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB TKLB Negeri Ternate, terdapat beberapa anak yang mengidap autisme. Anak-anak ini terlihat tidak bisa duduk dengan diam, sering menangis dengan kencang, berontak, dan berjalan keluar masuk kelas ketika pengajaran sedang berlangsung. Selain itu, anak-anak juga tampak kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, sering menyendiri, tidak menoleh ketika dipanggil, dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Anak-anak ini juga sering mengucapkan kata-kata yang tidak jelas. Kondisi ini menunjukkan perlunya adanya strategi atau metode khusus dari guru dalam memberikan bimbingan dan konseling untuk anak autis guna mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, dan nilai-nilai yang dimiliki. Adapun strategi guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak autis di SLB TKLB Negeri Ternate dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, dan penilaian kegiatan bimbingan dan konseling.

Hasil Triangulasi

Triangulasi teknik juga dilakukan untuk melakukan pengecekan keabsahan informasi atau data dari hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi mengenai strategi pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak berkebutuhan khusus, yang berfokus pada anak yang mengalami autisme.



Tabel 1.
Triangulasi Teknik dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

	Wawancara	Observasi
Pewawancara	Bagaimana menentukan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan anak autis?	Hasil observasi pada identifikasi kebutuhan, guru menekankan pada pentingnya penyesuaian layanan bimbingan dan konseling dengan kebutuhan secara personal setiap anak berkebutuhan khusus, terutama pada anak yang mengalami autisme. Guru berfokus pada layanan awal untuk mengetahui tingkatan kemampuan anak agar dapat menyesuaikan layanan bimbingan dan konseling yang akan diterapkan. Selain itu, guru juga berkolaborasi dengan orang tua serta menganalisis bakat dan minat setiap anak.
Informan	Anak autis di sekolah seharusnya memiliki ruang dan fasilitas belajar sendiri. Namun, karena biasanya mereka digabung dengan yang lain (anak berkebutuhan khusus lainnya), penting untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Meskipun belum ada guru bimbingan dan konseling, kita tetap harus mengajar sesuai dengan kemampuan individu anak.	
Pewawancara	Apa saja strategi bimbingan dan konseling yang diberikan pada anak autis?	Hasil observasi pada indikator kedua dengan perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, setelah guru mengetahui kebutuhan setiap anak, guru merancang kegiatan bimbingan dan konseling dengan menerapkan pendekatan individual. Guru merancang pendekatan individual sesuai dengan tingkatan autisme pada anak. Untuk salah satu anak yang mengalami kesulitan berkonsentrasi, guru menggunakan pendekatan interaktif dalam pembelajaran untuk menarik minat anak. Dalam membantu perkembangan anak, guru merancang penggunaan media gambar, pensil berwarna, audio visual, dan mainan sebagai alat bantu.
Informan	Kami menggunakan teknik pendekatan individual untuk mengajar anak-anak autis di sini. Misalnya, jika seorang anak seperti Z dan F yang menunjukkan ketidakminatan pada awalnya, kami tidak memaksanya untuk belajar. Kami memberikan waktu untuk mereka menemukan minat mereka sendiri. Jika mereka ingin bermain, kami memberikan kesempatan bagi mereka untuk bermain terlebih dahulu. Ketika mereka merasa lebih baik atau mood mereka bagus, baru kami memperkenalkan aktivitas belajar. Namun, jika mereka tetap tidak mau belajar, kami membiarkan mereka bermain di ruangan lain. Kami biasanya mengikuti kemampuan anak autis. Jika	



	Wawancara	Observasi
	mereka bisa berkonsentrasi, kami menggunakan strategi seperti yang digunakan untuk anak-anak lain. Namun, jika mereka kesulitan berkonsentrasi, kami menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, seperti berbicara dan bertanya-tanya kepada mereka.	
Pewawancara	Bagaimana tahapan atau cara pemberian layanan bimbingan dan konseling pada anak autis?	Pada observasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, guru menerapkan teknik-teknik modifikasi perilaku untuk membantu perkembangan pembelajaran dan melakukan kolaborasi aktif dengan orang tua anak. Strategi yang sering diterapkan oleh guru adalah penguatan positif pada anak, yang disesuaikan dengan tingkatan autisme, seperti memberikan jempol, tepuk tangan, dan ucapkan “hebat” pada anak autis ringan yang berhasil menyelesaikan tugas mewarnai gambar. Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan yang dirancang oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan anak.
Informan	Ketika menyesuaikan pembelajaran, kami melihat nilai dan kemampuan yang diperlihatkan oleh anak-anak sehari-hari. Setelah itu, kami menilai tahapan perkembangan mereka, misalnya, apakah mereka sudah mulai berkembang seperti Z atau belum seperti F.	
Pewawancara	Bagaimana proses evaluasi strategi bimbingan dan konseling yang diberikan pada anak autis?	Hasil observasi pada penilaian kegiatan bimbingan dan konseling, guru memberikan instruksi pada kegiatan pembelajaran untuk mengukur perkembangan setiap anak. Apabila anak mampu mengikuti instruksi guru, maka terdapat peningkatan perkembangan. Sebaliknya, apabila anak belum mampu mengikuti instruksi guru, maka guru merancang dan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang disesuaikan kembali dengan
Informan	Kami melakukan evaluasi anak-anak dengan mewarnai gambar dengan mengikuti instruksi yang diberikan guru untuk memilih warna, misal anak Z di arahkan untuk mengambil pensil warna hijau untuk mewarnai pohon dan dia berhasil m, atau sebaliknya saat F diarahkan untuk mengambil pensil warna hijau tetapi belum mampu mengambil warna yang sesuai. Dari mengarahkan instruksi seperti itu	



Wawancara	Observasi
kami menilai perkembangan anak.	kebutuhan anak menggunakan teknik-teknik yang lain.

Hasil penelitian di atas mengungkapkan tantangan signifikan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme di SLB TKLB Ternate. Anak-anak autisme di sekolah ini menghadapi berbagai hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Menurut (Bahiyah et al., 2008) anak autisme adalah individu dengan gangguan pervasif yang menghambat seseorang dalam berinteraksi sosial dan menjalani kehidupan sehari-hari. Karakteristik tiap anak autisme berbeda-beda, sehingga mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam menyusun strategi bimbingan dan konseling agar anak autisme dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, dan nilai-nilai yang dimiliki.

Menurut Suhesti (Yasri et al., 2023), bimbingan dan konseling bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan guna menguasai nilai-nilai yang tercakup dalam tugas perkembangan peserta didik serta mencapai potensi maksimalnya. Strategi bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru di SLB TKLB Negeri Ternate melalui berbagai tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, dan penilaian kegiatan bimbingan dan konseling. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Tohirin, 2019), yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling terbagi menjadi empat jenis layanan pokok: identifikasi kebutuhan, penyusunan rancangan kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Keempat tahap ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan karena bersifat berkesinambungan satu sama lain.

Identifikasi Kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas SLB TKLB Negeri Ternate, guru tersebut menekankan beberapa poin kunci yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak autisme. Guru kelas SLB TKLB Negeri Ternate menyoroti pentingnya menyediakan ruang dan fasilitas belajar khusus bagi anak autisme. Meskipun kenyataannya, anak-anak autisme di sekolah tersebut sering digabung dengan anak-anak lainnya, adaptasi dan penyesuaian pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Penyesuaian ini harus dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Bahkan dalam kondisi keterbatasan seperti ketiadaan guru bimbingan dan konseling khusus, guru tetap berupaya mengajar sesuai dengan kemampuan individu anak autisme. Hal ini menunjukkan komitmen guru terhadap pendidikan inklusif yang efektif.

Menurut guru kelas SLB TKLB Negeri Ternate, prioritas utama dalam mendidik anak autisme adalah memastikan anak-anak memiliki fokus dan konsentrasi yang cukup. Fokus dan konsentrasi adalah prasyarat penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar, karena tanpa keduanya, anak-anak mungkin akan kesulitan memahami dan menyerap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran perlu disesuaikan dengan kondisi emosional dan kesiapan belajar anak-anak autisme.

Pendekatan individual menjadi teknik utama yang digunakan guru dalam mengajar anak-anak autisme di sekolah tersebut. Sebagai contoh, guru menjelaskan bahwa jika anak-anak autisme menunjukkan ketidakminatan pada pembelajaran, guru tidak memaksanya untuk belajar. Anak-anak diberikan waktu untuk menemukan minatnya sendiri, dan jika anak-anak lebih memilih bermain, kesempatan untuk bermain diberikan terlebih dahulu.



Aktivitas belajar diperkenalkan ketika anak merasa lebih baik atau berada dalam suasana hati yang baik. Fleksibilitas ini mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak autis.

Guru juga menekankan pentingnya bimbingan dan konseling sesuai dengan tingkat kebutuhan anak autis. Anak dengan autisme ringan memerlukan bimbingan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti memahami bahasa tubuh dan cara berbicara. Memberikan bimbingan yang tepat dapat membantu anak-anak berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sekitar. Kenyamanan juga menjadi faktor penting dalam membantu anak autis untuk fokus saat belajar. Guru memberikan contoh tentang bagaimana membuat anak merasa nyaman dengan memberi anak-anak kesempatan untuk duduk dengan nyaman selama beberapa menit sebelum memulai aktivitas belajar. Kenyamanan ini dapat membantu anak-anak untuk lebih siap dan fokus dalam menerima pelajaran. Selain itu, untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, guru menggunakan teknik pengetesan yang dikombinasikan dengan metode terapi. Teknik ini membantu dalam mengevaluasi seberapa baik anak-anak memahami materi yang diajarkan, serta membantu dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif di masa depan.

Dalam tahap ini menunjukkan bahwa penyediaan ruang dan fasilitas belajar khusus anak autis merupakan hal yang sangat penting. Menurut (Andriani et al., 2024) dalam perkembangan dan pembelajaran anak, penyediaan fasilitas bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting, terutama bagi anak autis. Dengan fasilitas yang tepat, anak autis dapat memperoleh dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan adaptasi lingkungan, sehingga anak-anak dapat mencapai potensi maksimalnya dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan anak autis juga memerlukan fleksibel, individual, dan adaptif. Guru-guru yang berdedikasi dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan khusus anak autis dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efektif. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak autis dapat menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan mencapai potensi penuh anak. Dengan pendekatan yang fleksibel, individual, dan adaptif, sekolah dapat menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anak autis, termasuk integrasi terapi khusus seperti terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi yang disesuaikan.

Hal ini membantu membangun kemampuan anak autis dalam berkomunikasi, interaksi sosial, dan keterampilan hidup sehari-hari, sehingga anak-anak dapat mengembangkan diri secara holistik dan mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai studi tentang pendidikan anak autis yang menekankan pentingnya individualisasi dan adaptasi dalam proses pembelajaran. Menurut (Mesibov, Gary & Shea, 2010), penyesuaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu anak autis sangat penting untuk membantu anak-anak mencapai keberhasilan akademis dan sosial. Selain itu menurut (Koegel et al., 2013) pendekatan pengajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anak autis dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar mengajar.

Perencanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi guru kelas SLB TKLB Negeri Ternate menyoroti pendekatan yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan individu dalam kegiatan bimbingan dan konseling anak autis. Pendekatan ini meliputi penyesuaian berdasarkan kemampuan, minat belajar, dan



tingkat autisme anak. Guru mengikuti pendekatan yang terbukti efektif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi anak autisme. Perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling menekankan pentingnya mengikuti kemampuan anak autisme dalam berkonsentrasi. Jika anak-anak mampu berkonsentrasi, strategi yang serupa dengan yang digunakan untuk anak-anak lain akan diterapkan. Namun, jika anak autisme mengalami kesulitan berkonsentrasi, pendekatan yang lebih interaktif, seperti berbicara dan bertanya-tanya kepada anak akan digunakan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi anak autisme.

Guru SLB TKLB Negeri Ternate menyesuaikan pembelajaran dengan minat belajar anak autisme. Pendekatan ini menekankan pentingnya memperhatikan keterlibatan emosional anak autisme dalam proses pembelajaran. Jika anak-anak tidak tertarik untuk belajar, maka anak-anak akan diajak bermain terlebih dahulu. Setelah suasana hati anak membaik, barulah pembelajaran dilanjutkan. Dalam memahami dan merespon komunikasi anak autisme, guru menggunakan pendekatan yang berbeda tergantung pada tingkat keparahan autismenya. Untuk anak autisme ringan, anak dapat berkomunikasi secara verbal dengan guru. Namun, untuk anak autisme berat, guru mengandalkan gerakan tubuh, perintah, dan bahasa tubuh untuk berkomunikasi dengan anak-anak. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami dan merespon kebutuhan komunikasi individu anak autisme dengan pendekatan yang sesuai.

Selain itu, strategi yang diterapkan oleh guru SLB TKLB Negeri Ternate dalam membantu anak autisme meningkatkan kemampuan sosialisasi dan komunikasinya, salah satunya yaitu dengan memberikan konseling individu dengan menerapkan teknik-teknik dalam memodifikasi perilaku yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak autisme. Meskipun layanan yang diberikan masih terbatas, guru membantu anak mengenal lingkungan sekolah dan bermain dengan teman-temannya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Fasilitas yang terbatas tidak menjadi penghalang, guru menggunakan media bimbingan dan konseling seperti gambar di papan tulis, huruf angka, dan mainan sebagai alat bantu untuk mendukung pembelajaran anak autisme.

Pada tahap ini menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak autisme dalam merancang dan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Menurut E. V. Dewi & Setiyatna (2023) bahwa dalam merencanakan layanan bimbingan dan konseling memerlukan penerapan segala kemampuan, ilmu, pengalaman dan unsur-unsur pendukung lain untuk membantu perkembangan yang optimal pada anak autisme. Dengan memperhatikan kemampuan, minat belajar, tingkat keparahan autisme, serta memberikan layanan yang terstruktur dan mendukung, para guru dapat memberikan dukungan yang efektif bagi perkembangan anak autisme di lingkungan sekolah. Menurut Yaqin (Uyun et al., 2024) kebutuhan khusus setiap anak dapat disesuaikan dengan teknik yang disesuaikan kebutuhan. Dengan menemukan keinginan dan kebutuhan anak, guru dapat membuat rencana pembelajaran yang tepat dan mendukung perkembangan anak. Pendekatan yang personal ini tidak hanya membantu dalam membangun keterampilan sosial dan akademis anak, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak-anak autisme.

Pengalaman positif dalam belajar dan interaksi di lingkungan sekolah berperan penting dalam pengembangan hubungan sosial anak autisme dengan teman sebayanya. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku anak autisme. Dengan kata lain, semakin sering guru memberikan dukungan dan arahan yang informatif, anak akan semakin mampu mengelola perilaku hiperaktif melalui kegiatan belajar di sekolah, seperti berolahraga, menyapa teman, dan berinteraksi dengan baik dengan lingkungan.



sekitarnya (Saragih et al., 2016). Dukungan yang konsisten dari guru juga dapat membantu anak autisme meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, dan mencapai pencapaian akademis sesuai dengan potensi anak.

Dukungan yang diberikan oleh guru tidak hanya sebatas pengajaran akademis, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial yang sangat penting bagi perkembangan anak autisme. Guru yang mampu memahami kebutuhan khusus anak autisme dan memberikan pendekatan yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Selain itu, interaksi positif dengan teman sebayanya dapat mendorong anak autisme untuk belajar berkomunikasi dan berinteraksi secara lebih efektif. Teman-teman sekelas yang ramah dan pengertian juga dapat membantu anak autisme merasa diterima dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang suportif dapat berperan sebagai fondasi yang kuat bagi anak autisme untuk mengembangkan hubungan sosial yang lebih baik dan beradaptasi dengan berbagai situasi yang berbeda.

Pengaruh positif dari lingkungan sekolah juga dapat memotivasi anak autisme untuk mencapai hasil akademis yang lebih baik. Ketika anak merasa didukung dan dipahami, anak-anak cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha mencapai yang terbaik sesuai dengan kemampuannya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membuka peluang bagi anak autisme untuk meraih prestasi akademis dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, peran guru dan lingkungan sekolah yang inklusif sangatlah penting dalam mendukung perkembangan anak autisme secara menyeluruh.

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLB TKLB Negeri Ternate menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan personal dalam mendukung anak-anak autisme. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SLB TKLB Negeri Ternate, guru disekolah ini menyesuaikan pembelajaran dengan memperhatikan nilai dan kemampuan yang diperlihatkan oleh anak-anak dalam aktivitas sehari-hari. Setelah itu, guru menilai tahapan perkembangan setiap anak, contoh, guru menilai apakah anak-anak sudah menunjukkan perkembangan atau masih membutuhkan lebih banyak perhatian.

Prioritas utama bagi guru adalah memastikan anak autisme dapat fokus selama proses belajar. Anak-anak autisme sering kali mengalami masalah konsentrasi, sehingga penting bagi guru untuk memperhatikan minat dan kemampuan anak. Jika anak-anak lebih mudah menerima materi melalui gerakan, guru akan mengoptimalkan pendekatan ini dalam penyampaian materi. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam metode pengajaran, yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak. Strategi dalam bimbingan dan konseling untuk anak autisme di SLB TKLB Negeri Ternate juga melibatkan komunikasi, pembelajaran, dan kegiatan yang memperhatikan kenyamanan anak, seperti kemampuan anak untuk duduk dalam waktu lama tanpa dipaksa. Penting bagi guru untuk memahami tingkat keaktifan anak-anak dan tidak memaksakan proses pembelajaran, sehingga metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Tantangan yang sering dihadapi oleh anak-anak autisme adalah dalam hal konsentrasi dan pemahaman. Anak-anak autisme tidak selalu langsung menyerap materi yang diajarkan, berbeda dengan anak lainnya. Oleh karena itu, guru-guru di sekolah ini perlu memberikan perhatian ekstra dalam mendampingi anak-anak autisme. Keterlibatan aktif orang tua juga sangat penting. Orang tua diharapkan tidak hanya mengandalkan guru di sekolah tetapi



juga melatih anak-anak di rumah dalam hal-hal seperti cara duduk dan berperilaku yang sesuai. Latihan yang diberikan oleh orang tua di rumah dapat membiasakan anak-anak dengan perintah-perintah tertentu, sehingga saat anak-anak datang ke sekolah, hal ini mendukung pekerjaan guru.

Tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran anak autis bisa sangat beragam, seperti hiperaktif dan kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar. Untuk mengatasi tantangan ini, guru-guru di sekolah ini menggunakan metode tertentu untuk membantu anak-anak dalam proses pembelajaran, meskipun layanan yang tersedia masih terbatas. Namun, hambatan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu kurangnya fasilitas sekolah yang sesuai, terutama ruang khusus untuk anak-anak autis. Ruangan untuk anak autis harus dirancang sedemikian rupa sehingga minim distraksi seperti gambar atau warna yang berlebihan untuk membantu anak berkonsentrasi saat belajar. Kendala lainnya adalah kebutuhan akan alat-alat permainan yang lebih disesuaikan untuk anak autis. Alat-alat ini diperlukan untuk membantu anak-anak dalam belajar dan bermain dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak autis. Tanpa adanya ruang khusus dan perlengkapan yang memadai, upaya untuk memberikan pendidikan yang efektif bagi anak-anak autis menjadi lebih menantang. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk mengatasi berbagai hambatan ini dan memastikan anak-anak autis dapat menerima pendidikan yang anak-anak butuhkan dan layak dapatkan.

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SLB TKLB Negeri Ternate dilakukan dengan pendekatan yang sangat personal dan fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak. Meskipun ada hambatan dalam fasilitas dan perlengkapan, komitmen dari guru dan keterlibatan aktif orang tua memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan anak-anak autis di sekolah ini.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mendukung anak autis dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dan personal. Guru di SLB TKLB Negeri Ternate menunjukkan dedikasinya dalam menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu anak-anak autis. Pendekatan ini dapat mencakup penilaian terhadap nilai, kemampuan, dan tahap perkembangan anak untuk memastikan anak-anak mendapatkan perhatian yang tepat. Fleksibilitas dalam metode pengajaran menjadi fokus utama, di mana guru menggunakan pendekatan yang beragam seperti memanfaatkan gerakan fisik untuk meningkatkan penerimaan materi oleh anak-anak autis. Hal ini sesuai dengan pendapat (Misawa et al., 2020) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusi yang efektif untuk anak-anak autis memerlukan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individu dan mempertimbangkan karakteristik unik anak.

Komunikasi yang efektif, pembelajaran terstruktur, dan kegiatan yang memperhatikan kenyamanan anak menjadi strategi penting dalam bimbingan dan konseling di SLB TKLB Negeri Ternate. Guru-guru di sini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan kesejahteraan anak-anak autis dalam lingkungan sekolah. Hal ini konsisten dengan penelitian (Wihara et al., 2024), yang menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dalam proses pembelajaran terbukti memberikan dampak positif bagi perkembangan anak autis.

Tantangan yang umum dihadapi oleh anak-anak autis yaitu kesulitan dalam konsentrasi dan pemahaman materi, serta kebutuhan akan fasilitas yang sesuai. Tantangan tersebut dapat diatasi dengan berbagai metode pembelajaran, seperti penggunaan gerak



fisik untuk membantu anak-anak lebih mudah menerima materi pembelajaran. Kurangnya ruang khusus dan perlengkapan yang memadai merupakan hambatan nyata dalam memberikan pendidikan yang optimal bagi anak-anak autis. Dalam mengatasi hambatan ini, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci untuk memastikan bahwa pendidikan yang anak-anak terima sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak. Keterlibatan aktif orang tua sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah, seperti melatih anak-anak dalam hal cara duduk dan berperilaku yang sesuai (Simpson, 2019).

Penilaian Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penilaian kegiatan bimbingan dan konseling untuk anak autis di SLB TKLB Negeri Ternate mengungkapkan pendekatan praktis dan berfokus pada perkembangan individu anak. Guru-guru di sekolah ini menggunakan metode evaluasi yang kreatif dan interaktif untuk menilai kemampuan dan kemajuan anak-anak autis.

Salah satu metode evaluasi yang diterapkan adalah pengenalan warna melalui media kertas bergambar dan pensil warna. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk mewarnai gambar sambil mendengarkan instruksi dari guru. Aktivitas ini memungkinkan guru untuk mengamati berbagai aspek perkembangan anak, seperti keterampilan motorik halus, kemampuan berkonsentrasi, serta kepatuhan terhadap instruksi. Penggunaan pensil warna dalam mewarnai di kertas bergambar berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kemampuan anak dalam memegang pensil, pemahaman mengenai warna, serta sejauh mana anak bisa berkonsentrasi saat mewarnai gambar.

Selain metode praktis, guru juga melakukan evaluasi melalui pengulangan materi yang telah diajarkan. Harapan dari evaluasi ini adalah agar anak-anak memiliki pemahaman tentang apa yang diajarkan dan menunjukkan perubahan positif, meskipun sedikit demi sedikit. Mengulangi materi yang telah diajarkan menjadi strategi penting dalam menilai sejauh mana anak-anak autis dapat mengingat dan memahami pelajaran. Misalnya, dengan mengulang lagu-lagu atau pola yang diajarkan sebelumnya, guru dapat menilai kemampuan ingatan dan pemahaman anak. Jika anak masih mengingat materi tersebut, itu menjadi indikasi bahwa anak-anak telah berhasil menangkap dan memahami apa yang diajarkan.

Evaluasi ini juga mencakup pengamatan terhadap kemampuan komunikasi dan pembelajaran anak. Mengingat dan memahami materi yang diajarkan adalah indikator penting dari perkembangan anak autis. Dengan metode pengulangan ini, guru dapat secara terus-menerus menilai dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak.

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa penilaian kegiatan bimbingan dan konseling untuk anak autis di SLB TKLB Negeri Ternate dilakukan dengan pendekatan yang sangat personal dan berfokus pada perkembangan individu anak. Metode evaluasi yang kreatif dan interaktif, seperti penggunaan media kertas bergambar serta pensil warna dan pengulangan materi, memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kemajuan anak dan menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak autis mendapatkan perhatian dan dukungan yang tepat untuk membantu anak-anak berkembang dan mencapai potensi dengan maksimal.

Pendidikan anak autis memerlukan pendekatan yang spesifik dan personal untuk memastikan bahwa kebutuhan individu setiap anak terpenuhi. Salah satu metode evaluasi



yaitu melalui pengenalan warna dengan media kertas bergambar dan pensil warna. Menurut C. R. Dewi (2022) mewarnai adalah kegiatan yang bermanfaat yang melatih saraf motorik kreatif anak dan daya imajinasi, bermain dengan warna dan bentuk yang berbeda dapat mendorong perkembangan anak. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk mewarnai gambar dengan mendengarkan instruksi dari guru. Aktivitas ini memungkinkan guru untuk mengamati beberapa aspek perkembangan anak, seperti keterampilan motorik halus, kemampuan berkonsentrasi, serta kepatuhan terhadap instruksi. Penggunaan pensil warna untuk mewarnai di kertas bergambar sebagai alat evaluasi kemampuan anak dalam memegang pensil, pemahaman tentang warna serta seberapa baik anak bisa berkonsentrasi saat mengambil pensil warna dan mewarnai gambar. Seperti yang diungkapkan oleh Slamet (2021) menjelaskan bahwa kegiatan mewarnai dapat menstimulasi semua aspek perkembangan pada anak. Aktivitas ini juga dapat memberikan wawasan tentang kemampuan anak dalam mengikuti instruksi, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial dan akademis anak.

Selain metode praktis, evaluasi melalui pengulangan materi yang telah diajarkan juga menjadi strategi penting. Pengulangan materi membantu anak-anak autis untuk mengingat dan memahami pelajaran yang telah diajarkan. Misalnya, guru dapat mengulang lagu-lagu atau pola yang telah diajarkan sebelumnya untuk menilai kemampuan ingatan dan pemahaman anak. Jika anak masih mengingat materi tersebut, hal ini menjadi indikasi bahwa anak-anak telah berhasil menangkap dan memahami pelajaran yang diberikan. Pengulangan ini juga memungkinkan guru untuk terus menilai dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan individu anak.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di SLB TKLB Negeri Ternate menunjukkan bahwa anak-anak autis di sekolah tersebut menghadapi berbagai tantangan dalam berinteraksi dan belajar. Anak-anak ini sering menunjukkan perilaku seperti tidak bisa duduk diam, sering menangis, berontak, berjalan keluar masuk kelas, kesulitan berinteraksi, menyendiri, dan tidak merespons panggilan atau instruksi guru. Untuk mengatasi tantangan ini, guru SLB TKLB Negeri Ternate menerapkan strategi khusus dalam bimbingan dan konseling yang mencakup beberapa tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan bimbingan dan konseling. Pada tahap identifikasi kebutuhan, menunjukkan pentingnya penyediaan ruang dan fasilitas belajar yang khusus serta penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan anak. Tahap perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling menekankan pendekatan individual, memperhatikan minat dan kondisi emosional anak, serta menggunakan metode interaktif. Tahap pelaksanaan bimbingan dan konseling melibatkan penyesuaian pembelajaran dengan nilai dan kemampuan anak, serta kerjasama dengan orang tua untuk latihan di rumah. Tahap penilaian kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan melalui metode kreatif seperti mewarnai dan pengulangan materi untuk mengevaluasi perkembangan dan pemahaman anak. Meskipun terdapat hambatan dalam fasilitas dan perlengkapan, komitmen guru dan keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak-anak autis di sekolah ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, U., Aminah, S., & Aulia, F. (2021). Terapi Bermain Untuk Mengembangkan Ketrampilan Sosial Anak Autis Di Rumah Mentari Pringsewu Lampung. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.29408/jkp.v5i1.3722>
- Andriani, O., Saputra, D. A., Sulisty, K. T., & Sari, L. N. (2024). Sarana Dan Prasarana (Fasilitas) Pendidikan Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 105–114. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1791>
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>
- Bahiyah, K., Yusuf, A., & Kusmawati, S. (2008). Applied Behaviour Analyze Method Increase Social Interaction Children With Autisme, 2-5 Years Old. *Jurnal NERS*, 37–41. <https://doi.org/10.20473/jn.v3i1.4978>
- Dewi, C. R. (2022). Pembelajaran Konsep Dasar Mewarnai pada Anak Autis. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 36–44. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i1.1137>
- Dewi, E. V., & Setiyatna, H. (2023). Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Autis Usia Dini (Buku Panduan Untuk Umum). In UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Koegel, R., Schwartzman, B., Kim, S., & Koegel, L. K. (2013). Improving Socialization For High School Students With ASD By Using Their Preferred Interests. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(9). <https://doi.org/10.1007/s10803-013-1765-3>
- Mesibov, Gary, B., & Shea, V. (2010). The TEACCH Program In The Era Of Evidence-Based Practice. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40, J. Autism Dev. Disord.
- Misawa, T., Kurokawa, S., & Aoyama, Y. (2020). Personalized Learning Approaches In Autism Education. *International Journal of Educational Development*, 40(2), 111–125.
- Ni'matuzahro, Yuliani, S. R., Soen, & Mein. (2021). Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. UMMPress.
- Saragih, R. S., Zulkarnaini, & Sukiandra, R. (2016). Pengaruh Lingkungan Fisik Lingkungan Sekolah Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Photon*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.37859/jp.v7i01.553>
- Simpson, R. L. (2019). Evidence-Based Practices and Students with Autism Spectrum Disorders. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 34(1), 26–36.
- Siyoto, S. (2015). Visual Schedule Towards The Decline Of Behavioral Problems In Feeding Activities And Defecation In Children With Autism. *Jurnal NERS*, 10(2), 250. <https://doi.org/10.20473/jn.v10i2.1318>
- Slamet, S. (2021). Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai dan Hafalan Al Quran. *Warta LPM*, 24(1), 59–68. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i1.9917>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tohirin. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2019). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi).



- PT Rajagrafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- Uyun, K., Dewi Astuti, R., Ningsih, T. W., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 135–152. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.720>
- Wihara, A. E., Mutiara, D., Nurezalita, F. N., Alvionita, N., Nurkholifah, R., Kalsum, U., & Winarsih. (2024). Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Bimbingan Konseling Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dengan Autisme. *Afeksi*, 3(1), 99–105. <https://www.jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi/article/view/1684>
- Yasri, A., Arsini, Y., & Ikhsan, B. (2023). Kompetensi Profesional Guru BK Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 355–358. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8125918>

